

EDUKASI TENTANG KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA
PADA PEKERJA INDUSTRI RUMAHAN JAKET KULIT
DI SUKAMENTRI GARUT

Umar Sumarna^{1*}, Udin Rosidin², Nina Sumarni³, Iwan Shalahuddin⁴,
Rohmahalia M. Noor⁵

¹⁻⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

⁵Puskesmas Guntur Garut, Jawa Barat

Email Korespondensi: umar.sumarna@unpad.ac.id

Disubmit: 04 November 2022 Diterima: 19 November 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8284>

ABSTRAK

Industri rumahan banyak mengundang permasalahan kesehatan yang mengancam para pekerjanya. Di tempat kerjanya banyak pekerja yang bekerja dengan kondisi kesehatan dan keselamatan kerja yang kurang memadai. Kondisi yang dapat menimbulkan masalah-masalah gangguan kesehatan bagi pekerjanya. Hal demikian terjadi karena para pekerja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Rendahnya tingkat pengetahuan ini berhubungan dengan rendahnya pengawasan pemerintah yang lebih berfokus pada perusahaan-perusahaan besar. Sehingga para pekerja di industri rumahan kurang mendapat penyuluhan berupa edukasi yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja, walaupun sebagian besar jenis industri ini berada di lingkungan perkotaan. Salah satu industri rumahan yang dijadikan sasaran dalam pengabdian ini adalah industri jaket kulit yang bernama Fasya *Leather* yang berlokasi di Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pekerja setelah diberikan edukasi oleh tim pengabdian. Metoda yang diambil dalam pengabdian ini adalah edukasi atau penyuluhan. Melalui teknik pengumpulan data berupa pretes dan postes untuk dilakukan uji statistik sejauhmana peningkatan dari tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Melalui uji T paired, hasil yang didapat menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung $11,168 > t$ tabel $2,093$. Maka dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan pekerja. Dalam hal ini disarankan edukasi kesehatan dilakukan secara kontinu terhadap pekerja di industri jaket kulit Fasya *Leather*.

Kata Kunci: Pekerja, Industri Rumahan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja

ABSTRACT

Home industries cause many health problems that threaten their workers. In the workplace, many workers work with inadequate conditions of occupational health and safety. Conditions that can cause health problems for workers. This happens because workers have a low level of knowledge about occupational health and safety. This low level of knowledge is related to the low level of government oversight that focuses more on large companies. So that workers

in the cottage industry do not receive counseling in the form of education related to occupational health and safety, even though most of these types of industries are located in urban environments. One of the home industries targeted in dedication team is the leather jacket industry named Fasya Leather, which is located in Sukamentri Village, Garut Kota District, Garut Regency. So this study aims to determine the increase in workers' knowledge after being given education by the deducation team. The method used in this dedication is education or counceling. Through data collection techniques in the form of pretest and posttest to do statistical tests on the extent of the increase from the level of knowledge before and after education. Through the paired T test, the results obtained stated that there was a significant increase with a significance level of $0.000 < 0.05$ and $t \text{ count } 11.168 > t \text{ table } 2.093$. So it can be concluded that health education can increase the knowledge level of workers. In this case, it is recommended that health education be carried out continuously for workers in the Fasya leather jacket industry.

Keywords: *Workers, Home Industry, Occupational Health and Safety*

1. PENDAHULUAN

Industri rumahan atau *home industry* dapat diartikan sebagai industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di rumah tinggal. Industri seperti ini banyak mengundang permasalahan kesehatan yang mengancam para pekerjanya. Seperti yang diulas oleh (Sagita, Sulistyani, & Setyaningsih, 2017) bahwa semakin banyaknya pekerja sektor informal diikuti dengan kondisi kesehatan dan keselamatan kerja yang kurang memadai dapat menimbulkan masalah-masalah gangguan kesehatan bagi pekerjanya. Dalam hal ini keselamatan dan kesehatan kerja mengupayakan perlindungan bagi tenaga kerja dari kemungkinan terpapar pengaruh buruk dari pekerjaan atau lingkungan kerja, serta produktivitas tenaga kerjanya dan melakukan upaya perbaikan (Alamsyah, D., Muliawati, 2018).

Pada umumnya industri rumahan belum mendapat akses pelayanan kesehatan yang memadai, hasil penelitian Kemenkes RI (2017) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 74% pekerja hingga saat ini belum terjangkau layanan kesehatan kerja yang memadai (Kemenkes, 2018). Dengan demikian, maka para pekerja kurang mendapat penyuluhan berupa pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja. Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha untuk menolong individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilaku untuk mencapai kesehatan secara optimal (Notoatmodjo, 2019). Kurangnya pendidikan kesehatan di industri seperti ini sungguh ironis, karena sebagian besar jenis industri ini berada di lingkungan perkotaan. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini pengawasan berpusat pada perusahaan besar (Tampubolon, 2015). Sementara industri rumahan dapat dikategorikan industri atau perusahaan kecil berhubungan dengan jumlah pekerja dari tiap-tiap industri tergolong kecil atau sedikit.

Dalam penulisan ini, tim pengabdian ingin melirik ke salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut. BPS Kabupaten Garut tahun 2015 membagi jenis industri menjadi 4 klasifikasi, yaitu 1) Industri argo dan hasil hutan 2) Industri barang kulit, tekstil dan aneka industri, 3) Industri logam dan bahan galian non logam 4) Industri kimia (Rojab, 2017).

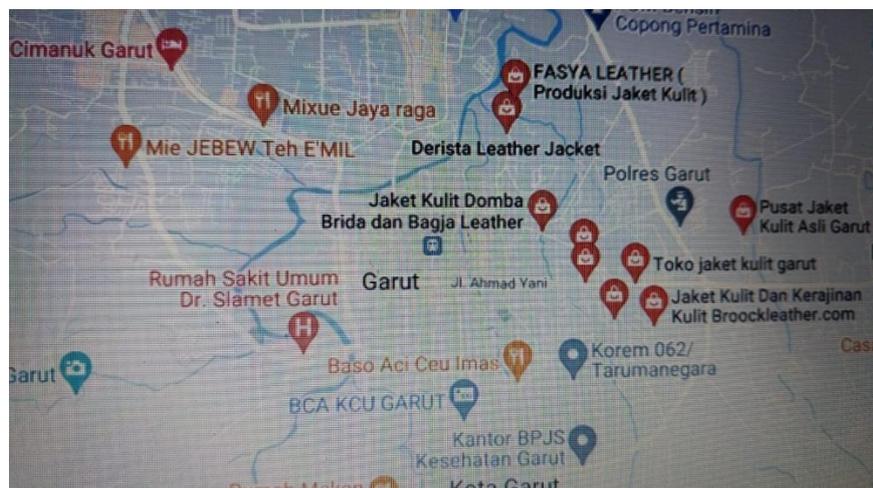
Industri rumahan yang ada di Kabupaten Garut sebagian besar termasuk jenis industri barang kulit, tekstil dan aneka industri, yang berjumlah 1.405 buah dengan 10.779 pekerja. Di antara industri sejumlah itu ternyata berupa industri rumahan yang tersebar di seluruh desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten Garut.

Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota, merupakan salah satu lokasi di Kabupaten Garut yang banyak memiliki industri rumahan yang bergerak di bidang industri barang kulit. Proses kerjanya mulai dari penyamakan kulit sampai pengolahan kulit yang sudah jadi seperti pembuatan jaket, tas, sepatu dan lain-lain. Lingkungan kerjanya diliputi mesin-mesin dengan alat-alat yang tajam. Sementara para pekerja seringkali bekerja lembur siang dan malam dan dalam melakukan pekerjaannya seringkali mengabaikan alat pelindung diri.

Tim pengabdian melakukan survai terhadap salah satu industri rumahan yang bergerak di bidang pembuatan jaket kulit yang berlokasi di RW 13 Kelurahan Sukamentri, yaitu Industri Jaket Kulit Fasya *Leather*. Di tempat tersebut tim pengabdian mendapat informasi bahwa para pekerja di industri rumahan tersebut belum mengetahui tentang bahaya kerja yang dapat terjadi di tempat kerjanya yang mengancam keselamatannya dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada fisiknya. Padahal kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang harus dikembangkan dalam perusahaan agar dapat tercipta produktivitas kerja secara maksimal (Dewi & Aeni, 2012).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang terdapat pada Industri Jaket Kulit Fasya *Leather* adalah tingkat pengetahuan pekerja yang rendah tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Sementara banyak risiko bahaya mengancam di sekitarnya. Apakah akan terdapat peningkatan pengetahuan bila dilakukan edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Dengan demikian pertanyaannya adalah sejauhmana peningkatan pengetahuan pekerja Industri Jaket Kulit Fasya *Leather* bila dilakukan edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja?



Gambar 1: Lokasi Penelitian

3. TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja.

Keselamatan selalu dikaitkan dengan keadaan terbebasnya seseorang dari peristiwa celaka (*accident*) atau nyaris celaka (*near-miss*). Keselamatan kerja secara filosofi diartikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya serta hasil budaya dan karyanya. Dari segi keilmuan diartikan sebagai suatu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sementara itu risiko kecelakaan kerja di industri jaket kulit dapat terjadi karena penggunaan alat alat tajam dan pekerjaan sering dilakukan secara lembur pada malam hari.

Menurut Undang-Undang Pokok Kesehatan RI No. 9 Tahun 1960, BAB I pasal 2, Kesehatan kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani, maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum (Jati Kusuma & Darmastuti, 2011). Di industri-industri kecil seperti industri jaket kulit di Garut, bila ada pekerja yang sakit biaya pengobatannya sering ditanggung oleh pekerja sendiri.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja menurut Suma'mur (2007) dalam (Putera & Harini, 2017) merupakan satu upaya perlindungan yang diajukan kepada semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya. Hal tersebut bertujuan agar tenaga kerja dan orang lain yang ada di tempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat serta semua sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan mengamanatkan antara lain, setiap tempat kerja harus melaksanakan upaya kesehatan kerja, agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Salsabela, 2019).

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang terintegrasi berperan dalam menurunkan angka kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja Menurut H.W.Heinrich dalam (Notoatmodjo, 2014), penyebab kecelakaan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut di atas terjadi secara bersamaan.

Menurut (Kuswana, 2015) Secara umum penyebab kecelakaan kerja dapat dibagi dalam: Pertama, kondisi berbahaya (*unsafe condition*), yaitu kondisi yang tidak aman dari peralatan/media elektronik, bahan, lingkungan kerja, proses kerja, sifat pekerjaan dan cara kerja. Kondisi ini terdapat pada industri-industri kecil termasuk industri rumahan jaket kulit menilik dari alat-alat yang digunakan. Kedua, perbuatan berbahaya (*unsafe act*), yaitu perbuatan berbahaya dari manusia, yang dapat terjadi antara lain karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan pelaksana, cacat tubuh yang tidak kentara (*bodily defect*), Keletihan dan kelemahan daya tahan tubuh serta sikap dan perilaku kerja yang tidak baik. Perbuatan berbahaya

juga ditunjukkan oleh para pekerja industri jaket kulit melalui proses kerja yang berat, dan sering dilakukan secara lembur pada malam hari. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena kurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja.

Menurut (Sucipto, 2016) beberapa hal penting yang berhubungan dengan tingginya angka kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja dalam suatu perusahaan meliputi: 1) Tidak dilibatkannya tenaga ahli K3 dan penggunaan metode pelaksanaan yang kurang tepat dalam perusahaan, 2) Lemahnya pengawasan terhadap K3, 3) Kurang memadainya kualitas dan kuantitas ketersediaan alat pelindung diri, 4) Kurang disiplinnya para pekerja dalam mematuhi ketentuan mengenai K3.

Kecelakaan kerja yang terjadi di industri-industri kecil banyak terjadi karena pada umumnya pemilik industri tidak mampu mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut karena berkaitan dengan biaya produksi yang selalu dihubungkan dengan keuntungan perusahaan.

4. METODE

Para pekerja Industri Rumahan Jaket Kulit Fasya *Leather* merupakan pekerja keras dan berat. Usianya rata-rata masih muda, maka kapasitas kerjanya pun cukup tinggi. Namun terdapat perilaku kerja yang bisa merugikan pekerja itu sendiri, yaitu masih abai pada kesehatan fisiknya sebagai dampak dari pekerjaannya. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pengetahuan para pekerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja sebagai akibat kurangnya bimbingan dan penyuluhan. Dengan demikian metode yang dipilih tim pengabdian adalah ceramah berupa edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Tujuan dan manfaat pendidikan kesehatan secara umum yaitu untuk mengubah perilaku individu (Suliha, 2012).



Gambar 2: Tim pengabdian sedang memberikan ceramah secara santai

Tim pengabdian sebanyak 4 orang dibantu 5 orang mahasiswa profesi Universitas Padjadjaran. Pendidikan kesehatan dihadiri oleh 2 orang pemilik

industri suami istri serta 20 orang pekerja, 11 laki-laki dan 9 perempuan. Kegiatan mulai dari awal sampai akhir berlangsung selama 4 hari.

Langkah-langkah dari pengabdian ini dilakukan melalui:

a. Tahap Persiapan

Persiapan-persiapan yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Survey tempat pelaksanaan kegiatan
- 2) Penetapan kelompok pekerja yang akan jadi peserta edukasi
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan atau masalah kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan pembuatan jaket kulit
- 4) Pembuatan proposal dan perizinan tempat pada kelurahan
- 5) Persiapan tempat dan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan edukasi berupa Laptop, LCD, proyektor, dan poster.
- 6) Penyusunan materi tentang edukasi kesehatan dan keselamatan kerja disesuaikan dengan kebutuhan para pekerja yang terdiri dari:
 - a) Pengertian kesehatan dan keselamatan kerja
 - b) Tujuan Kesehatan dan keselamatan kerja
 - c) Manfaat kesehatan dan keselamatan kerja
 - d) Perilaku pekerja berisiko terhadap kesehatan dan keselamatan kerja
 - e) Lingkungan kerja berisiko terhadap kesehatan dan keselamatan kerja

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan edukasi dilakukan selama 80 menit terdiri dari pelaksanaan pretes untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal pekerja. Alat ukur pengetahuan berupa kuisisioner sebanyak 20 soal dengan rantang nilai 0-100, dimana setiap jumlah jawaban benar bernilai 5. Kemudian dilakukan penyuluhan berupa ceramah selama 60 menit yang dilakukan secara santai tidak terlalu formal supaya tidak mengganggu pekerjaan. Kemudian diakhiri dengan postes untuk mengetahui tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan. Supaya fair, maka soal dalam postes identik dengan soal pada pretes.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dan postes untuk mengetahui sejauhmana peningkatannya melalui uji korelasi dengan uji T *paired*, sehingga dapat diketahui juga apakah peningkatannya signifikan atau tidak.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pengkajian tentang karakteristik demografi pekerja dan pemilik industri jaket kulit Fasya *Leather* adalah tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1: Karakteristik Demografi Pekerja

| No | Karakteristik | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1. | Umur | | |
| | 20-29 th | 4 | 20 |
| | 30-39 th | 10 | 50 |
| | 40 th keatas | 6 | 30 |
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | - Laki-laki | 11 | 55 |

| | | | |
|----|------------------|----|----|
| - | Perempuan | 9 | 45 |
| 3. | Pendidikan | | |
| - | SD | 11 | 55 |
| - | SLP | 3 | 15 |
| - | SLA | 6 | 30 |
| 4. | Pengalaman kerja | | |
| - | < 5 th | 5 | 25 |
| - | 5 th ke atas | 15 | 75 |

Data yang ditunjukkan dalam tabel di atas adalah setengah dari umur pekerja berada pada kisaran 30-39 tahun, sedangkan setengahnya lagi berada pada kelompok 20-29 tahun dan 40 tahun ke atas. Jenis kelamin pekerja sedikit lebih banyak laki-laki. Pendidikan pekerja lebih dari setengahnya SD dan pengalaman kerja sebagian besar pekerja sudah 5 tahun ke atas.

Adapun nilai pengetahuan setelah dilakukan pretes dan postes tapak dala tabil di bawah ini:

Tabel 2: Nilai Pretes-Postes

| No Resp | Pretes | Postes |
|---------|--------|--------|
| 1. | 40 | 60 |
| 2. | 50 | 65 |
| 3. | 40 | 65 |
| 4. | 55 | 80 |
| 5. | 40 | 60 |
| 6. | 65 | 75 |
| 7. | 40 | 65 |
| 8. | 70 | 85 |
| 9. | 75 | 85 |
| 10. | 50 | 65 |
| 11. | 70 | 75 |
| 12. | 55 | 80 |
| 13. | 50 | 60 |
| 14. | 45 | 60 |
| 15. | 35 | 55 |
| 16. | 70 | 75 |
| 17. | 60 | 75 |
| 18. | 60 | 75 |
| 19. | 45 | 55 |
| 20. | 40 | 60 |

Untuk mengetahui sejauhmana tingkat signifikansi dari peningkatan nilai pengetahuan peserta/responden dari hasil pretes ke hasil postes, maka dilakukan uji T *paired*. Namun sebelum dilakukan uji T *paired* dipersyaratkan untuk dilakukan uji normalitas dari kedua kelompok data tersebut (Fatiqin & Sari, 2018). Hasil uji normalitas tersebut tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 3: Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|--------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pretes | .148 | 20 | .200* | .919 | 20 | .095 |
| Postes | .200 | 20 | .035 | .907 | 20 | .055 |

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Menurut (Hidayat, 2012). bila jumlah data yang dilakukan uji normalitas berjumlah < 50 maka diambil data signifikansi dari Shapiro-Wilk. Maka data di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari Shapiro-Wilk sebesar 0,095 untuk pretes dan 0.055 untuk postes. Hasil uji dinyatakan normal karena $0,095 > 0,050$ dan $0,055 > 0,050$. Dengan demikian uji T *Paired* bisa dilakukan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4: Nilai Statistik Pretes-Postes

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|--------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | Pretes | 52.75 | 20 | 12.405 | 2.774 |
| | Postes | 68.75 | 20 | 9.716 | 2.173 |

Tabel di atas menunjukkan nilai mean postes 68,75. Angka ini lebih besar dari nilai *mean* pretes sebesar 52,75, berarti memang ada peningkatan nilai pengetahuan, namun untuk melihat tingkat signifikansinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5: Korelasi Antara Pretes-Postes

| | | N | Correlation | Sig. |
|--------|-----------------|----|-------------|------|
| Pair 1 | Pretes & Postes | 20 | .860 | .000 |

Berdasarkan tabel di atas nilai korelasi antara pretes dan postes sebesar 0,860, berarti memiliki hubungan kuat dan positif. Nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan signifikan atas kenaikan nilai postes terhadap nilai postes. Hasil uji T *Paired* tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 6: Uji T Paired Pretes-Postes

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|--------------------|---------|------------|-------------------------------------------|---------|---------|----|-----------------|
| | Mean | Std.Dev | Std. Error | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pretes | - | 6.407 | 1.433 | -18.999 | -13.001 | -11.168 | 19 | .000 |
| Postes | 16.000 | | | | | | | |

Mean bernilai -16,000. Bernilai negatif. Namun untuk melihat besar peningkatannya diambil nilai positifnya. Jadi hasilnya menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan peserta sesudah edukasi sebesar 16,000. t hitung sebesar -11,168, juga diambil nilai positifnya menjadi 11,168. Sementara nilai t tabel 0,05/2 pada df 20-1 atau t tabel 0,025 pada df 19 = 2,093. Karena $11,168 > 2,093$, maka ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dengan postes (sesuai dengan hasil perhitungan korelasi di atas). Tingkat signifikansinya 0,000 yang berarti peningkatannya signifikan pada level 0,01.

b. Pembahasan

Industri Jaket Kulit Fasya *Leather* merupakan jenis usaha yang banyak mengundang bahaya terutama dalam proses pengerjaannya. Dalam usaha ini banyak alat-alat tajam yang bisa melukai tubuh pekerja kapan saja, ditambah dengan jam kerja shift yang tidak mengenal waktu. Para pekerja sering melakukan kerja lembur pada malam hari, ditambah pula dengan perilaku pekerja yang abai terhadap alat pelindung diri. Hal ini terjadi karena ada 2 kemungkinan. Pertama, pekerja umumnya tidak menyadari akan risiko tersebut akibat pengetahuan yang rendah. Kedua, pekerja sesungguhnya menyadari akan risiko tersebut berkat pengalaman kerjanya yang sudah cukup, namun karena dikejar target produksi dan penekanan dari pemilik industri, maka risiko tersebut diabaikan begitu saja.

Bila melihat tingkat pendidikan pekerja, maka lebih setengahnya (55%) berpendidikan SD. Maka wajar bila tingkat pengetahuan pekerja umumnya rendah. Namun dalam hal ini di sekitar pekerja yang berpendidikan SD tersebut terdapat pula pekerja yang berpendidikan SLP dan SLA yang tentunya bisa sharing pengetahuan, ditunjang juga dengan pengalaman kerja sebagian besar (75%) lebih dari 5 tahun. Jadi kemungkinan besar para pekerja menyadari atas risiko tersebut, yaitu risiko terhadap gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja.

Bila memperhatikan segi usia, 20% berusia 20-29 tahun dan 50% berusia 30-39 tahun. Berarti usia pekerja sebagian besar masih muda. Usia ini sangat ideal untuk pekerja berat, karena dengan usia muda tenaganya tentu masih kuat dan sehat, penglihatannya tajam dan semangat kerjanya tinggi, namun cara kerjanya lebih biasanya ceroboh dari pekerja yang berusia lebih tua.

Dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pekerja Industri Jaket Kulit Fasya *Leather*, tim pengabdian mencoba memberikan edukasi kesehatan untuk menambah tingkat pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Bila melihat hasil tes awal pada pretes tim pengabdian menafsirkan bahwa pengetahuan pekerja tidak terlalu rendah, kemudian hasil postes semua peserta mengalami kenaikan. Ternyata hasil yang didapatkan dari hasil uji *T paired* terdapat kenaikan yang signifikan seperti yang telah disebutkan di atas. Terjadinya peningkatan pengetahuan karena isi dari edukasi dianggap penting oleh para pekerja. (Mulyana, 2015) mengatakan, bahwa komunikasi menjadi efektif apabila isi pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui oleh audiens.

Semoga kenaikan tingkat pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan oleh para pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya di saat-saat berikutnya. Sehingga hasil kerjanya semakin baik,

produktivitasnya meningkat, kesehatan dan keselamatan kerjanya semakin terjamin.



Gambar 3: Foto kebersamaan antara tim pengabdian dengan pekerja

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah diadakan edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

Sebagai saran dari tim pengabdian, sebaiknya edukasi kesehatan terus dilakukan di industri jaket kulit ini secara terus menerus dan berkala, agar pekerja benar-benar mengerti bahkan memahami pentingnya kesehatan dan keselamatan di tempat kerja dan diterapkan pada saat melakukan aktivitas kerjanya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D., Muliawati, R. (2018). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dewi, I. P., & Aeni, N. (2012). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Pegawai Pada Rutan Kelas 1 Di Bandar Lampung. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 2(2), 85-95.
- Fatiqin, A., & Sari, H. M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Perubahan Lingkungan Dan Daur Ulang Limbah Kelas X Di Sma. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 3(01), 53-61.
- Hidayat, A. (2012). Tutorial Cara Uji T Paired Dengan Spss. *Tersedia Pada: [https://www. Statistikian. Com/2012/07/Uji-T-Paired-Dengan-Spss. Html](https://www.statistikian.com/2012/07/uji-t-paired-dengan-spss.html)*.
- Jati Kusuma, I., & Darmastuti, I. (2011). Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Karyawan Pt. Bitratex Industries Semarang. Universitas Diponegoro.
- Kemenkes, R. I. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Jakarta: Kemenkes Ri*, 154-166.
- Kuswana, W. S. (2015). *Mencegah Kecelakaan Kerja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Edisi Ke 1). Bandung: Pt Rosdakarya.

- Notoatmodjo, S. (2014). Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni, Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Putera, R. I., & Harini, S. (2017). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Jumlah Penyakit Kerja Dan Jumlah Kecelakaan Kerja Karyawan Pada Pt. Hanei Indonesia. *Jurnal Visionida*.
- Rojab, D. H. (2017). Pengaruh Implementasi Kebijakan Statistik Terhadap Manajemen Survei Dalam Mewujudkan Efektivitas Kinerja Pegawai Lapangan Badan Pusat Statistik. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 136-145.
- Sagita, Q. M., Sulistyani, S., & Setyaningsih, Y. (2017). Analisis Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Kerja Pada Pekerja Rumahan Industri Sepatu Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 798-806.
- Salsabela, N. (2019). Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Gangguan Kesehatan Mata Pekerja Di Bengkel Las Listrik Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sucipto, C. D. (2016). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Sleman: Gosyen Publishing.
- Suliha. (2012). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Tampubolon, L. J. (2015). Efektivitas Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Oleh Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo Sebagai Upaya Mewujudkan Budaya K3. Universitas Airlangga.